

ANALYSIS OF ALTMAN Z-SCORE REVISION METHOD TO FIND OUT THE BANKRUPTCY TOWARD FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED IN BEI PERIOD 2014-2015

Retno Wulandari
Universitas Kanjuruhan, Malang
email: retnowulandari.1979@yahoo.co.id

ABSTRACT

Bankruptcy is a continuum condition ranging from minor financial difficulties (such as liquidity problems) to the more serious one, which is not solvable (liabilities greater than assets). In this state, the company can be said as bankrupt. The data used in this research is secondary data from the audited annual financial statements on food and beverage companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2015. The results of this study indicate that in 2014, eight companies are in the gray area. Those are AISA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, STTP and the relatively healthy companies are CEKA, DLTA, IMLB, PSDN, ULTJ. In 2015, seven companies are in grey area. Those are AISA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, STTP and classifies as the relatively healthy companies are CEKA, DLTA, IMLB, PSDN, SKBM, ULTJ.

Keywords: bankruptcy, the Altman revision model

ANALISIS PENGGUNAAN METODE REVISI ALTMAN Z-SCORE UNTUK MENGETAHUI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2015

ABSTRAK

Kebangkrutan adalah kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas) sampai pada kesulitan yang lebih serius yaitu tidak solvabel (kewajiban lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi seperti ini perusahaan bisa dikatakan sudah bangkrut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 2014 terdapat 8 perusahaan yang berada di grey area yaitu AISA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, STTP dan perusahaan yang tergolong sehat adalah CEKA, DLTA, IMLB, PSDN, ULTJ. Pada tahun 2015 perusahaan yang masuk grey area terdapat 7 perusahaan yaitu AISA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, STTP dan perusahaan yang tergolong sehat adalah CEKA, DLTA, IMLB, PSDN, SKBM, ULTJ.

Kata kunci: kebangkrutan, model revisi altman

PENDAHULUAN

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan

kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan (kokyung, 2012). Saat ini ada semakin banyak perusahaan yang mengalami masalah keuangan di sektor makanan dan

minuman dibandingkan sektor lain (Sindonews.com, 2014). Globalisasi yang saat ini sedang terjadi ditengah perekonomian kita juga membawa dampak dalam dunia usaha. Persaingan semakin ketat antara perusahaan menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan menjadi yang terbaik diantara yang lain. Perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan bahkan ada kecenderungan mengalami kebangkrutan (Kusumah, 2008).

Salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi atau kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan setiap periodenya. Agar perusahaan dapat mengetahui lebih jelas kondisi perusahaan sekarang ini, maka perusahaan dapat membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode selanjutnya (Kusumah, 2008). Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan presentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian yaitu rumus yang telah dikembangkan oleh seorang profesor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman (Mastuti, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015 berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode model revisi altman *Z-score*.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu (Kasmir, 2011). Laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, paragraf 7, 2007).

Laporan keuangan juga merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2009).

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil suatu definisi bahwa laporan keuangan merupakan laporan dari proses pelaporan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan proses yang

penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenal kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Ulfah, 2012).

Analisis laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau *trend* untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagian perubahan unsur-unsur tersebut dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya (Djarwanto, 2004). Analisis laporan keuangan berisi segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi (Dewi, 2004).

Jadi, analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan yang penuh pertimbangan dalam hal mengevaluasi posisi keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas) sampai pada kesulitan yang lebih serius yaitu tidak *solvable* (kewajiban lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi seperti ini perusahaan bisa dikatakan sudah bangkrut (Hanafi, 2010).

Kebangkrutan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini tidak muncul begitu saja di

perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan yang dapat dikenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat menggunakan rasio keuangan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011).

Kebangkrutan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian (Martin dalam Fahrurrozi, 2009) sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kegagalan keuangan mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam artian kas atau dalam artian modal kerja. sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu melunasi kewajibannya dikarenakan laba dan total

asset yang dimiliki lebih kecil dari pada kewajibannya.

Faktor-Faktor Kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi (Ulfah, 2012).

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro (Darsono, 2005). Faktor utama internal penyebab kebangkrutan (Gitman, 2006) adalah:

1. *Mismanagement*

Penyebab kegagalan bisnis usaha yang membuat kebangkrutan adalah kesalahan dalam pengaturan (*Mismanagement*). Ekspansi berlebihan, tenaga kerja yang tidak efektif, dan biaya produksi tinggi pada akhirnya menyebabkan kegagalan sebuah perusahaan. Manajer keuangan memegang peranan penting dalam menghindari kegagalan usaha karena

sebagian besar keputusan perusahaan diukur berdasarkan nilai uang.

2. *Aktivitas Ekonomi*

Keadaan ekonomi yang mengalami resesi, penjualan akan menurun dengan cepat, mengakibatkan biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan menjadi tinggi dan perusahaan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya tersebut. Selain itu, resesi juga mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga, yang pada akhirnya menimbulkan masalah pada arus kas dan menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk mendapatkan dan mengelola pembiayaan (*financing*).

3. *Corporate Maturity*

Perusahaan juga mempunyai tahap *birth*, *growth*, *maturity*, dan *decline*. Manajemen perusahaan harus berusaha untuk memperpanjang tahap *growth* melalui penelitian, pengembangan produk baru, dan merger. Ketika perusahaan memiliki tahap *maturity*, perusahaan sebaiknya mencari perusahaan lain yang ingin mengakuisisinya atau melikuidasi sebelum bangkrut. Perencanaan manajemen yang efektif akan membantu perusahaan dalam menunda tahap *decline* dan kegagalan.

Darsono (2005) mengemukakan faktor eksternal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aset menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aset perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Karena kreditur bisa memailitkan perusahaan yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1998. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola kewajibannya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan demikian terpadunya perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa faktor-faktor kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *mismanagement*, aktivitas ekonomi, *corporate maturity* sedangkan faktor eksternal meliputi persaingan global, pemerintah, pelanggan, supplier, kreditur, dan debitur.

Analisis Z-Score Revisi Altman

Almilia dkk (2005) mengemukakan *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan

ekonomi perusahaan, yaitu profit. Selain itu *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Atmini, 2005).

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas dapat dikemukakan bahwa *financial distress* adalah suatu keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan negatif atau tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena mengalami ketidakcukupan dana karena jumlah kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah asetnya.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Model revisi Altman (Susanto, 2009):

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Tabel 1 Hasil perhitungan nilai Z-Score

Nilai Z-score	Interpretasi	Nilai
$Z > 2,9$	Perusahaan mengalami masalah dengan kondisi keuangan	1
1,2 – 2,9	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan dan akan bertambah serius jika permasalahan dalam manajemen maupun struktur keuangan tidak diperbaiki	0
$Z < 1,2$	Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius	-1

Nilai Z di atas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1, nilai Z diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak terlalu sehat atau tidak terlalu buruk dan diberi nilai 0, nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1.

Uraian dari rasio keuangan yang terdapat dalam persamaan model revisi altman diatas adalah (Adnan, 2005):

1. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan keuangan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earning to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena para pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran deviden atau yang lain.

3. *Earning Before Interst And Tax to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan sebelum pembayaran pajak dan bunga.

4. *Market Value Of Equity to Book Value Of Total Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar

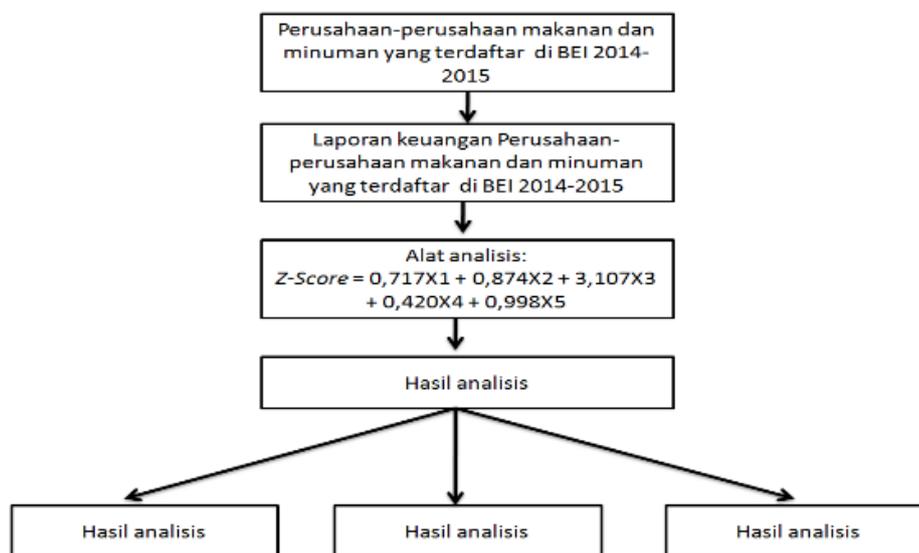
dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku kewajiban diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunkan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1 Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang masuk dalam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif karena variabel dapat diidentifikasi dan diukur dengan alat objektif (Arikunto, 2012). Tahapan analisis yang akan dilakukan (Mastuti, 2012):

1. Melakukan perhitungan terhadap rasio *net working capital to total assets* (X_1) pada seluruh kelompok perusahaan makanan minuman yang ada di BEI dengan menggunakan rumus:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$
2. Melakukan perhitungan terhadap rasio *retained earnings total assets* (X_2) pada seluruh kelompok perusahaan makanan minuman yang ada di BEI dengan menggunakan rumus:

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$
3. Melakukan perhitungan terhadap rasio *Earnings Before Interest and Taxes* (X_3) pada seluruh kelompok perusahaan makanan minuman yang ada di BEI dengan menggunakan rumus:

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

4. Melakukan perhitungan terhadap rasio *Market Value of Equity* (X_4) pada seluruh kelompok

$$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$$

5. Melakukan perhitungan terhadap rasio *Sales* (X_5) pada seluruh kelompok perusahaan makanan minuman yang ada di BEI dengan menggunakan rumus:

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

6. Melakukan estimasi kebangkrutan kelompok perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berdasarkan model revisi altman (Susanto, 2009):

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

$$Z > 2,9 \quad = \text{sehat}$$

$$1,2 - 2,9 \quad = \text{grey area}$$

$$Z < 1,2 \quad = \text{bangkrut}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Model Revisi Altman Z-Score

Perhitungan dengan menggunakan model revisi altman Z-score pada perusahaan makanan dan minuman

yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2015 dengan rumus:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai Z di atas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1,

nilai Z diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak terlalu sehat atau tidak terlalu buruk dan diberi

perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa AISA berada pada kondisi *grey area* berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. AISA pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-score 1,6441. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2415, laba ditahan terhadap total aset

nilai 0, nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai

sebesar 0,1052, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2041, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3976, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,6957.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa CEKA berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. CEKA pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-score 4,9039.

Tabel 2
Perhitungan dengan model revisi altman *Z-score* tahun 2014

Kode perusahaan	0,717X1	0,874X2	3,107X3	0,420X4	0,998X5	Z-score	Kriteria Z-score
AISA	0,2415	0,1052	0,2041	0,3976	0,6957	1,6441	Grey area
CEKA	0,1868	0,0042	0,1375	1,6982	2,8769	4,9039	Sehat
DLTA	0,4767	0,6289	1,1839	1,3472	2,1128	5,7497	Sehat
ICBP	0,2123	0,2455	0,4276	0,5864	1,1970	2,6691	Grey area
INDF	0,1528	0,1576	0,2288	0,3693	0,7373	1,6460	Grey area
IMLB	0,2113	0,2079	1,5017	1,5837	1,3368	4,8415	Sehat
MYOR	0,2363	0,2974	0,1596	0,2752	1,3731	2,3419	Grey area
PSDN	0,1057	1,5226	0,9128	2,2972	1,5632	6,4017	Sehat
ROTI	0,0377	0,2762	0,2735	0,3367	0,8756	1,7999	Grey area
SKBM	0,1345	0,1777	0,5277	3,7409	2,2631	6,8441	Sehat
SKLT	0,0553	0,0849	0,2217	0,2888	2,0183	2,6691	Grey area
STTP	0,1099	0,3449	0,3069	0,3871	1,2740	2,4231	Grey area
ULTJ	0,2828	0,0319	0,3992	1,4806	1,3395	3,5342	Sehat

Sumber: data diolah

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa DLTA berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. DLTA pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 5,7497. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,4767, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,6289, EBIT terhadap total aset sebesar 1,1839, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 1,3472, dan penjualan terhadap total aset sebesar 2,1128.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa ICBP berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti

berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. ICBP pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 2,6691. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2123, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,2455, EBIT terhadap total aset sebesar 0,4267, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,5864, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,1970.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa INDF berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan-an jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. INDF pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 1,6460. Tahun 2015 nilai

modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1528, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,1576, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2288, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3693, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,7373.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa IMLB berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. IMLB pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 4,8415. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2113, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,2079, EBIT terhadap total aset sebesar 1,5017, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 1,5837, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,3368.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa MYOR berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. MYOR pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 2,3419. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2363, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,2974, EBIT terhadap total aset sebesar 0,1596, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,2752, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,3731.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa

PSDN berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. IMLB pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 6,4017. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1057, laba ditahan terhadap total aset sebesar 1,5226, EBIT terhadap total aset sebesar 0,9128, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 2,2972, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,5632.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa ROTI berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. ROTI pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 1,7999. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,0377, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,2762, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2735, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3367, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,8756.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman *Z-score* selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa SKBM berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. SKBM pada tahun 2014 menghasilkan nilai *Z-score* 6,8441. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1345, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,1777, EBIT terhadap total aset sebesar 0,5277, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 3,7409, dan

penjualan terhadap total aset sebesar 2,2631.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa SKLT berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. SKLT pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-score 2,6691. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,0553, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,0849, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2217, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,2888, dan penjualan terhadap total aset sebesar 2,0183.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa STTP berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. STTP pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-score 2,6691. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1099, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,3449, EBIT terhadap total aset sebesar 0,3069, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3871, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,2740.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2014 disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa ULTJ berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. ULTJ pada tahun 2014 menghasilkan

nilai Z-score 3,5342. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2828, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,0319, EBIT terhadap total aset sebesar 0,3992, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 1,4806, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,3395. Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa AISA berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. AISA pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 1,4135. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1355, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,1172, EBIT terhadap total aset sebesar 0,1716, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3270, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,6620.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa CEKA berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. CEKA pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 6,0304. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2106, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,0039, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2975, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 3,1770, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,6957.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel

3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa DLTA berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. DLTA pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 5,3607. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,5259, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,6830, EBIT terhadap total aset sebesar 0,7486, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 1,8910, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,5120.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa ICBP berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. ICBP pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 2,8434. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2148, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,2904, EBIT terhadap total aset sebesar 0,4690, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,6765, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,1926.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa INDF berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. INDF pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 1,5334. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1382, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,1592, EBIT terhadap total

aset sebesar 0,1678, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3718, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,6962.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa IMLB berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. IMLB pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 4,0790. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2004, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,3187, EBIT terhadap total aset sebesar 0,9991, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 1,2798, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,2808.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa MYOR berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. MYOR pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 2,7272. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,2719, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,3472, EBIT terhadap total aset sebesar 0,4493, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3548, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,3038.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa ROTI berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami

kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. ROTI pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 1,8460. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1105, laba ditahan terhadap total aset

sebesar 0,2942, EBIT terhadap total aset sebesar 0,3105, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3288, dan penjualan terhadap total aset sebesar 0,8018.

Tabel 3
Perhitungan dengan model revisi altman Z-score tahun 2015

Kode perusahaan	0,717X1	0,874X2	3,107X3	0,420X4	0,998X5	Z-score	Kriteria Z-score
AISA	0,1355	0,1117	0,1716	0,3270	0,6620	1,4135	Grey area
CEKA	0,2106	0,0039	0,2975	3,1770	2,3413	6,0304	Sehat
DLTA	0,5259	0,6830	0,7486	1,8910	1,5120	5,3607	Sehat
ICBP	0,2148	0,2904	0,4690	0,6765	1,1926	2,8434	Grey area
INDF	0,1382	0,1592	0,1678	0,3718	0,6962	1,5334	Grey area
IMLB	0,2004	0,3187	0,9991	1,2798	1,2808	4,0790	Sehat
MYOR	0,2719	0,3472	0,4493	0,3548	1,3038	2,7272	Grey area
PSDN	0,0046	1,1094	1,3539	1,4177	1,4805	5,4078	Sehat
ROTI	0,1105	0,2942	0,3105	0,3288	0,8018	1,8460	Grey area
SKBM	0,0406	0,1855	0,2179	0,3437	1,7783	2,5662	Grey area
SKLT	0,0582	0,2208	0,2255	0,2837	1,9718	2,6502	Grey area
STTP	0,1198	0,3901	0,3755	0,4652	1,3227	2,6735	Grey area
ULTJ	0,3123	0,0333	0,6149	1,5824	1,2387	3,7818	sehat

Sumber: data diolah

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa SKBM berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. SKBM pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 2,5662. Tahun 2015 nilai

modal kerja terhadap total aset sebesar 0,0406, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,1855, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2179, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,3437, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,7783.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa

SKLT berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. SKLT pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 2,6502. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,0582, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,2208, EBIT terhadap total aset sebesar 0,2255, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,2837, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,9718.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa STTP berada pada kondisi grey area berada di antara 1,2 – 2,9 yang berarti berpotensi untuk mengalami kebangkrutan jika kinerja manajemen dan struktur keuangan tidak diperbaiki. STTP pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 2,6735. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,1198, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,3901, EBIT terhadap total aset sebesar 0,3755, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 0,4652, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,3227.

Perhitungan nilai Z berdasarkan metode model revisi altman Z-score selama tahun 2015 disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa ULTJ berada pada kondisi sehat berada diatas 2,9 yang berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. ULTJ pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-score 3,7818. Tahun 2015 nilai modal kerja terhadap total aset sebesar 0,3123, laba ditahan terhadap total aset sebesar 0,0333, EBIT terhadap total aset sebesar 0,6149, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang sebesar 1,5824, dan penjualan terhadap total aset sebesar 1,2387.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas pada tahun 2014 terdapat 8 perusahaan yang terdapat di grey area yaitu AISA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, STTP. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai Z-score antara 1,2 – 2,9 yang secara

umum perusahaan-perusahaan tersebut masih belum memiliki kinerja manajemen dan struktur keuangan yang baik dan konsisten. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Z yang berada di antara kondisi sehat dan bangkrut. Pada tahun 2014 perusahaan yang tergolong sehat adalah CEKA, DLTA, IMLB, PSDN, ULTJ. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai Z diatas 2,9 yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut konsisten dan kinerja manajemen yang baik. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan yang masuk grey area terdapat 7 perusahaan yaitu AISA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, STTP. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai Z-score antara 1,2 – 2,9 yang secara umum perusahaan-perusahaan tersebut masih belum memiliki kinerja manajemen dan struktur keuangan yang baik dan konsisten. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Z yang berada di antara kondisi sehat dan bangkrut. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan yang tergolong sehat adalah CEKA, DLTA, IMLB, PSDN, SKBM, ULTJ. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai Z diatas 2,9 yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut konsisten dan kinerja manajemen yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. 2005. Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, Npl, Prosentase Bagi Hasil Dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada BMI). *Sinergi Kajian Manajemen Dan Bisnis*. Edisi Khusus On Finance: 35-52. Balai Diklat Keuangan III Yogyakarta dan FE UII. Yogyakarta.
- Almilia, Spica dan Herdininfyas, Winny, 2005, Analisis Rasio Camel Dalam Mendeteksi Financial Distress, *Tesis*, Universitas Widya Mandala Katolik.
- Arikunto, Suharsimin. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Dua*. Bumi Askara.
- Atmini. 2005. Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Finansial Distress Perusahaan Tekstil Mill

- Product Dan Apparel And Other Textile Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek. SNA VIII, 15-16. Solo.
- Darsono, dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Andi. Yogyakarta.
- Dewan Standar Akuntansi Indonesia – Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Dewi, Astuti. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Cetakan Pertama*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Djarwanto. 2004. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Fahrurozi, Muhammad. 2009. Pengaruh EVA dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2007. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles Of Managerial Finance, Seventeenth Edition*. Addison-Wesley Publishing Company. Massachusetts.
- Hanafi, Mamduh. 2010. Manajemen Keuangan. Ed.I. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Keempat*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. 2007.
- Kokyung, Siti Khairani. 2012. Analisis Penggunaan Altman Z-Score Dan Springate Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Pada Py. Bakrie Telkom Tbk. *Jurnal*. STIE MDP.
- Kusumah, Imelda Miharja, Marpaung, Elyzabeth I. 2008. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Skripsi*. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Mastuti, Firda, Saifi, Muhammad, Azizah Devi Farah. 2012. Altman Z-score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (studi pada Perusahaan Plastik Dan kemasan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2012. *Jurnal*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sindonews.com diakses pada 4 April 2016.
- Susanto, Yulius Kurnia .2009. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Jurnal*, Vol. 11, No. 3.
- Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori Dan Aplikasi*. PPM. Jakarta.
- Ulfah, Resti Amalia, Samben, Rande, Fakhroni, Zaki. Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan PT. Sumalindo Lestari jaya Tbk. *Jurnal*. Universitas Mulawarman. Haris, M. Deden. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011*, LAB-ANE FISIP Untirta, 239-245
- Noe, Hollenbeck, Gehart, Wright. 2010. Human Resource Management: Gaining a competitive advantage (Seventh Edition). New york: McGrawhill
- Panggabean, Mutiara. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihatminingtyas, B., 2010, Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan di kota Malang, *Disertasi*, Universitas Merdeka, Malang.
- Prihatminingtyas, B, 2005. *Pengaruh kemampuan terhadap kinerja dan dampaknya pada Kepuasan kerja*, *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, Vol. 17 Nomor 2 Agustus 216-224.

- Rowley, Chris. 2003. Human Resources: The management of people (HRM in context). London: Spiro Business Guide.
- Simamora, H. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi 3). Yogyakarta: YKPN.
- Wahyudi, Bambang. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Sulita.